

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME
PADA ANAK RA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KABANJAHE**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

NADIMA SITUMORANG
NPM. 1601240033



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

NAMA MAHASISWA : Nadima Situmorang
NPM : 1601240033
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
HARI, TANGGAL : Senin, 10 Agustus 2020
WAKTU : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Akrim, M.Pd
PENGUJI II : Dr. Munawir Pasaribu, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua

Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris

Zailani, S.PdI, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp (061) 6624-567 Medan 20238 Fax. (061) 6622400
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-Mail : rector@umsu.ac.id
Bankir: Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : Strata-1 (S-1)

Ketua Jurusan : Widya Masitah, M. Psi.
Dosen Pembimbing : Rizka Harfiani, M. Psi.

Nama Mahasiswa : NADIMA SITUMORANG
NPM : 1601240033
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME PADA ANAK RA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KABANJAHE

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
12/6-2020	- perbaiki Latar belakang, Identifikasi masalah, hasil. pembahasan, dan kesimpulan	Rizka	perbaiki !
16/6-2020	- tambah kutipan langsung hasil wawancara	Rizka	perbaiki !
19/6-2020	- Teliti lagi pengetikan - Daftar Pustaka lengkap	Rizka	Ace untuk di-sidangkan

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA.

Ketua Jurusan

Widya Masitah, M. Psi.

Medan, Juni 2020

Pembimbing

Rizka Harfiani, M. Psi.

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME
PADA ANAK RA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KABANJAHE**

SKRIPSI

Oleh:

NADIMA SITUMORANG
NPM. 1601240033

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing



Rizka Harfiani, M. Psi.

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

NAMA : NADIMA SITUMORANG
JENJANG PENDIDIKAN : S-1
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
NPM : 1601240033

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan Judul **“Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe”** merupakan karya asli saya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Kabanjahe, 08 Juni 2020



Yang Menyatakan,

NADIMA SITUMORANG
NPM. 1601240033

Medan, Juni 2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Skripsi a.n. Nadima Situmorang
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU
Di-
Medan

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswi a.n. Nadima Situmorang yang berjudul: **Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Rizka Harfiani, M. Psi.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : NADIMA SITUMORANG
NPM : 1601240033
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL SKRIPSI : STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI NASIONALISME PADA ANAK RA
MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KABANJAHE

Medan, Juni 2020

Pembimbing



Rizka Harfiani, M. Psi.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

NAMA MAHASISWA : NADIMA SITUMORANG
NPM : 1601240033
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JUDUL SKRIPSI : STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI NASIONALISME PADA ANAK RA
MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KABANJAHE

Medan, Juni 2020

Pembimbing



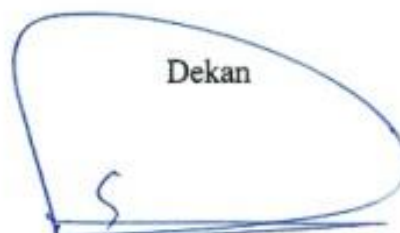
Rizka Harfiani, M. Psi.

Disetujui Oleh:
Ketua Program Studi



Widya Masitah, M.Psi

Dekan



Dr. Muhammad Qorib, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp (061) 6624-567 Medan 20238 Fax. (061) 6622400
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-Mail : rector@umsu.ac.id
Bankir: Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : NADIMA SITUMORANG
NPM : 1601240033
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Judul : STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI NASIONALISME PADA ANAK RA
MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KABANJAHE

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Juni 2020

Pembimbing Skripsi

Rizka Harfiani, M. Psi.

Diketahui/Disetujui

Oleh

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA.

Ketua Program Studi

Widya Masitah, M. Psi.

ABSTRAK

NADIMA SITUMORANG. NPM. 1601240033. STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME PADA ANAK RA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KABANJAHE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif guna mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti tuangkan, maka hasil penelitian yang peneliti peroleh bahwa cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui pembiasaan dan dengan menerapkan metode pembelajaran sesuai materi pada anak. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dilakukan dengan 7 cara yaitu, melalui kegiatan pembiasaan, menerapkan metode pembelajaran, karya wisata, menerapkan permainan, memutar film perjuangan, bermain peran, dan memajang gambar-gambar pahlawan pada dinding kelas. Nilai-nilai nasionalisme yang diperoleh anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe adalah nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air, membela tanah air, dan memperjuangkan bangsa serta tanah air. Hal ini diperoleh anak melalui penanaman nilai tanggung jawab, membantu sesama, menjaga kelestarian alam Indonesia, memajukan bangsa dan Negara dengan seluruh kemampuan dan tenaga agar bangsa yang besar ini tidak lagi terjajah dengan bangsa lain yang ingin menguasai kekayaan serta tanah air Indonesia.

Kata Kunci: *Strategi, Nilai, Nasionalisme.*

ABSTRACT

NADIMA SITUMORANG. NPM. 1601240033. TEACHER STRATEGY IN INSTILLING THE VALUES OF NATIONALISM IN CHILDREN RA MUSLIMAT AL-WASHLIYAH KABANJAHE

This Research is a qualitative research to find out teacher strategy in instilling the values of nationalism in children RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe. Based on the results of research that researchers have poured, then the results of research that researchers get that how to instill values of nationalism in children RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe can be done in two ways namely through habituation and by applying learning methods according to the material in children. Teacher strategy in instilling values of nationalism in children RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe done in 7 ways viz, through habituation activities, applying the learning method, study tours, applying game, showing, struggle films, play a role, and displaying heroic pictures on the classroom walls. Nationalism values obtained by children RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe is values of love for the motherland, defend the motherland, and fight for the nation and the motherland. This is obtained by children by planting values of responsibility, help each other, preserving Indonesia's nature advancing the nations and state with all their capabilities and energy so that this great nation is no longer colonized with other nations who want to control the wealth and home land of Indonesia.

Keywords: Strategy, Values, Nationalism.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT., atas izin dan karunia-Nya, kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan susah payah. Sholawat bertangkaikan salam kepada Nabi Muhammad SAW., Nabi akhir zaman yang menjadi suri tauladan dan rahmat bagi semesta alam. Semoga syafaatnya kita dapatkan dihari kemudian kelak. Adapun judul skripsi yang saya susun ini berjudul ” **Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan strata satu pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu saran dan kritik yang dapat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan kemampuan peneliti pada karya tulis lainnya dimasa mendatang.

Ungkapan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ungkapkan kepada Ayahanda tercinta **Ali Makbul Situmorang (alm)** dan Ibunda tercinta **Nursalia Sijabat** yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik peneliti sehingga tumbuh dan bermanfaat bagi manusia yaitu sebagai pendidik. Semoga Allah SWT., senantiasa memberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta. Selanjutnya ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga peneliti haturkan untuk suami tercinta **Mulyadi** yang telah banyak membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat peneliti susun. Selanjutnya kepada anak-anakku tercinta **Ceisyta Talita Alanza**, dan **Chayra Tafida Alanza** yang turut membantu peneliti baik dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun menyelesaikan skripsi ini, semoga semua anak-anakku dalam lindungan Allah SWT., dan tercapai semua cita-cita, dan terutama berbakti pada kedua orangtua, taat kepada Allah SWT., bahagia dunia dan akhirat.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang saya hormati :

1. Bapak **Dr. Agussani, MAP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Muhammad Qorib, MA**, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. Bapak **Zailani, S.Pd.I, MA**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
4. Bapak **Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
5. Ibu **Widya Masitah, M. Psi**, selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
6. Ibu **Rizka Harfiani, M. Psi**. Selaku pembimbing yang banyak memberikan masukan dan kritikan kepada peneliti untuk kebaikan penulisan skripsi ini.
7. Staf Biro Bapak **Ibrahim Saufi** dan Ibu **Fatimah Sari, S.Pd.I** yang telah membantu peneliti dalam semua urusan akademik dan perkuliahan .
8. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Bapak **Akrim, S.Pd.I, M.Pd, Shobrun, S.Ag, Zailani, S.Pd.I, MA, Drs. Lisanuddin, M.Pd, Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA. Robie Fahreza, M.Pd.I, Drs. Al-Hilal Sirait, MA**. Selanjutnya Ibu **Widya Masitah, M. Psi, Ibu Mawaddah Nasution, M.Psi, Dra. Hj. Indra Mulya, MA, Dra. Hj. Masnun Zaini, M.Psi, Rizka Harfiani, M.Psi, Juli Maini Sitepu, S.Psi, MA, dan Dra. Hj. Halimatussa`diyah** yang telah memberikan ilmu bermanfaat.
9. Ketua Yayasan dan Kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe, beserta staf yang telah memberikan izin dan memberikan data serta informasi dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Staf perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan yang telah memberikan peneliti kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.

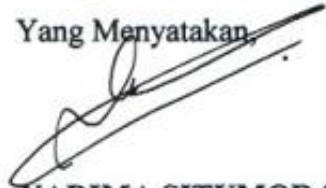
11. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi Allah SWT.

Peneliti menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata yang digunakan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian yang lain di masa yang akan datang. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak peneliti mengucapkan terima kasih.

Kabanjahe, 08 Juni 2020

Yang Menyatakan,



NADIMA SITUMORANG
NPM. 1601240033

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II: LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teori	7
1. Pengertian Strategi	7
2. Tahapan-Tahapan Strategi	8
3. Sejarah Lahirnya Nasionalisme.....	9
4. Pengertian Nasionalisme	11
5. Nilai-Nilai Nasionalisme.....	13
6. Pembelajaran Pada Anak Usia Dini	16
B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan	19
C. Kerangka Berpikir.....	20
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	22
A. Rancangan Penelitian.....	22
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	23
C. Kehadiran Peneliti.....	23

D. Tahapan Penelitian.....	24
E. Data dan Sumber Data	24
F. Alat Pengumpulan Data.....	25
G. Teknik Pengumpulan Data	25
H. Teknik Analisis Data	26
I. Pemeriksaan Keabsahan Temuan.....	27
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Temuan Hasil Penelitian.....	29
1. Sejarah Berdirinya RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe	29
2. Visi RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.....	31
3. Misi RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.....	31
4. Guru dan Tenaga Kependidikan RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.....	31
5. Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	32
6. Kurikulum Sekolah	35
B. Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.....	36
1. Melalui Pembiasaan	36
2. Menerapkan Metode Pembelajaran.....	39
3. Karya Wisata.....	42
4. Menerapkan Permainan Pada Anak	45
5. Memutar Film Perjuangan.....	49
6. Bermain Peran.....	50
7. Memajang Gambar Pahlawan	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR WAWANCARA.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Jadwal Penelitian.....	23
Tabel 02. Data Guru Dan Tata Usaha	32
Tabel 03. Kondisi Bangunan.....	33
Tabel 04. Sarana Dan Prasarana Belajar	33
Tabel 05. Sarana Dan Prasarana Pendukung	34
Tabel 06. Kurikulum RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Kerangka Berpikir	21
Gambar 02. Gedung RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe	30
Gambar 03. Kegiatan Upacara Bendera Sebagai Bentuk Pembelajaran Nilai-Nilai Nasionalisme di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe	38
Gambar 04. Kegiatan Anak Menjaga Lingkungan Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air	39
Gambar 05. Wawancara Dengan Kepala Dan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.....	42
Gambar 06. Keberangkatan Melakukan Karya Wisata.....	45
Gambar 07. Kegiatan Bermain Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme	48
Gambar 08. Menonton Film Perjuangan.....	50
Gambar 09. Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Dengan Pakaian Adat Dan Bermain Peran.....	52
Gambar 10. Poster Pahlawan Dan Lambang Negara	54

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa pertumbuhan anak usia dini adalah masa yang sangat tepat untuk mengembangkan dan menanam semua potensi yang ada pada diri anak.¹ Anak usia dini sangat membutuhkan pendidikan serta bimbingan dalam mengisi semua waktunya serta mengembangkan semua potensi yang ada. Potensi pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan agar tumbuh dan kembang anak beroperasi dengan baik. Pembentukan semua keadaan diluar diri seseorang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Rasulullah saw., pernah berpesan dalam sebuah hadisnya yang berbunyi:²

علموا اولادكم فانهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

“Didiklah anak-anakmu karena mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang bukan masamu (yakni masa depan sebagai generasi pengganti). (H.R. Muslim).

Pendidikan pada anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³ Pada perkembangannya, pengasuh, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun, tingkat pencapaian perkembangan anak menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap yang diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya, agar tumbuh dan kembang anak sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

¹ Bambang Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*, (Jakarta:Gramedia, 2010), h. 22

² Imam Muslim, *Terjemahan Shahih Muslim*, Jilid IV, terj. Ma`mur Daud, Cet. VI, (Jakarta: Widjaya, 2006), h. 155.

³ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 3.

Pada saat pengisian potensi diri anak dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran, karena anak usia 0-6 tahun dikenal sebagai usia keemasan atau *golden age* atau usia dimana anak sangat peka terhadap lingkungannya, sehingga diperlukan perlakuan khusus dan intensif serta stimulasi yang benar. Oleh sebab itu, diperlukan adanya suatu cara atau metode maupun strategi untuk mengisi potensi pada diri anak.

Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan menuju perdamaian, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴ Menurut Effendi mendefinisikan strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta atau jalan saja yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁵ Sedangkan menurut Middleton (1980) dalam Effendi bahwa strategi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal.⁶

Indonesia merupakan sebuah Negara yang berasal dari beberapa kerajaan, ada Kerajaan Kutai, Mataram, Samudra Pasai, Ternate, dan lain sebagainya. Masing-masing kerajaan tersebut memiliki budaya, wilayah, sejarah, bahkan pemerintahan yang berbeda-beda. Akan tetapi, semua kerajaan itu menjadi satu yaitu Negara Republik Indonesia. Negara yang berasal dari berbagai perbedaan, baik suku bangsa, bahasa, ras dan lain sebagainya menyatu dalam kebinekaan yaitu Bineka Tunggal Ika. Para pendiri Bangsa Indonesia yang sebagian besar beragama Islam cukup toleran untuk menerima warisan Mpu Tantular menjadikan Bineka Tunggal Ika menjadi lambang kesatuan bangsa yang telah mengenal beragam agama, berlapis-lapis kepercayaan dan tradisi.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman. Jika dilihat dari kondisi alam Indonesia sangat kaya akan ragam flora dan fauna, bahkan terbesar dari ujung Timur ke ujung Barat, Utara ke Selatan yang terdiri atas 17.508 pulau.

⁴Departemen Pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012). h. 1092.

⁵Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Manajemen Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h.32

⁶*Ibid.*

Indonesia juga didiami 1.128 suku 77 bahasa daerah, dan menganut berbagai agama dan kepercayaan. Keberagaman ini adalah ciri bangsa Indonesia yang menunjukkan bangsa yang nasionalis bangsa yang "*berbeda-beda tapi tetap satu jua*". Bangsa Indonesia memiliki perbedaan hidup dalam kebersamaan baik warna kulit, bahasa, adat istiadat, agama, dan berbagai perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut dijadikan para leluhur sebagai modal untuk membangun bangsa ini menjadi sebuah bangsa yang besar, karena dari berbagai suku semua terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Semua ikut berjuang dengan mengambil peran masing-masing untuk menjadi negara yang merdeka berdaulat, adil dan makmur. Hal inilah yang disebut nasionalisme.

Nasionalisme adalah suatu sikap dari masyarakat terhadap suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita serta tujuan dan memiliki kesetiaan terhadap bangsa itu sendiri.⁷ Sementara itu, nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁸ Oleh karena itu, sistem nilai dapat merupakan standart umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, dengan demikian nilai-nilai nasionalisme adalah nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air, membela tanah air, dan memperjuangkan bangsa serta tanah air. Akan tetapi rasa nasionalisme itu saat ini mulai luntur, dengan berbagai alasan yang selalu dianggap mujur, keberagaman yang dahulu ada mulia luntur, dengan berbagai peristiwa yang tidak kunjung kendur. Hal ini terlihat di masyarakat yang suka menebang hutan dan tidak melakukan reboisasi, selain itu kurangnya rasa nasionalisme bahwa kegiatan hari kemerdekaan tidak diiringi dengan semangat juang yang tinggi, hal ini terlihat minimnya pemasangan bendera merah putih di lorong dan gang kecil di Kabanjahe. Pada anak usia dini di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe, sebahagian anak sulit untuk ikut upacara bendera.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dikhawatirkan terjadi dimasa mendatang bangsa Indonesia yang tidak memiliki sikap nasionalis, sehingga

⁷ Raihan Hamdani, *Nasionalisme Dalam Alquran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 43.

⁸ Arifin, *Pendidikan Nilai*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.21.

membiarkan bangsa dan rakyat ditindas oleh bangsa asing yang menginginkan negara ini. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan pada anak sejak dini untuk memiliki sifat nasionalisme agar muncul kecintaan anak usia dini terhadap bangsa dan tanah air. Hal ini tentunya akan disesuaikan dengan pertumbuhan dan kembang anak RA atau anak usia dini.

Anak usia dini merupakan masa bermain, bergerak, bernyanyi dan menari, melukis, melompat, bermain air, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak jarang dalam bermain anak sering berkelahi, mengejek teman karena fisiknya hitam, atau suku dan agama yang berbeda dengan temannya. Disisi lain, dalam bermain anak juga sering merusak lingkungan, baik tanaman maupun pepohonan yang tumbuh di sekitar tempat bermain. Lebih ironis ketika anak tidak memahami simbol-simbol negara dengan menyeret bendera merah putih layaknya mainan biasa bagi anak, dan kurangnya kesadaran untuk menghormati kemerdekaan dengan tidak mengikuti upacara bendera.

Salah satu cara mengembangkan potensi anak usia dini dengan bermain, dimana anak tidak terbebani dalam belajar jika sambil bermain. Anak berpikir tidak hanya dengan otaknya, dengan bahasa manusia menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya. Selain itu, peranan bermain sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Melalui bermain anak-anak dalam masyarakat dapat mewariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti tergugah untuk mengamati tentang *“Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme Pada Anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe”*. Kemudian hal ini peneliti angkat menjadi judul pada penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, dan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat peneliti identifikasi adalah:

1. Perselisihan tentang ras, suku, kelompok, dan agama masih sering terjadi.
2. Kurangnya upaya menjaga lingkungan dengan penebangan hutan tanpa reboisasi.

3. Hari kemerdekaan tidak diiringi dengan semangat kemerdekaan yang tinggi, hal ini ditandai kurangnya kesadaran untuk memasang Bendera Merah Putih di halaman rumah.
4. Pada anak usia dini di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe, sebahagian anak sulit untuk ikut upacara bendera dengan alasan panas dan lain sebagainya.

C. Rumusan Masalah

Guna menghindari kajian yang terlalu luas, maka perlu dibatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe?
2. Bagaimana dampak yang terjadi dengan strategi guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai nasionalisme pada pendidikan anak usia dini, dan bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang nantinya dilakukan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian dalam penelitian mengenai strategi belajar pada anak usia dini sebagai upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme, selain itu, dapat memperluas wacana pengetahuan dan disiplin ilmu pengetahuan dibidang pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca maupun para pendidik mengenai pentingnya menggunakan atau memilih media dalam melakukan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya mencintai tanah air melalui materi pelajaran di RA.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan pengarahannya secara jelas tentang isi yang akan dimuat pada penulisan skripsi. Sistematika penulisan merupakan garis besar dari isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah: **Bab I Pendahuluan**, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoretis, pada bab ini mengemukakan tentang kerangka teoritik yang di dalamnya terdapat teori-teori tentang strategi menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Selain itu pada bab ini akan memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir yang melandasi pembahasan masalah yang akan dibahas.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisa data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, Pada bab ini membahas tentang temuan hasil penelitian, deskripsi data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penyusunan skripsi.

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang berarti “komandan militer”. Selain itu, kata strategi diartikan sebagai seni berperang. Pada awalnya strategi digunakan dalam dunia militer, yaitu memenangkan suatu peperangan. Suatu strategi memiliki dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju.⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰

Strategi menurut Onong Uchyana Effendi mendefinisikan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja yang hanya menunjukkan peta atau arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹¹ Menurut Middleton yang dikutip Cangara mendefinisikan “Strategi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, media, dan penerima, sehingga sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan yang optimal”.¹²

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah rencana atau sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan. Strategi bukan hanya sekedar *planning* saja, strategi juga menunjukkan bagaimana mengimplementasikan langkah-langkah yang akan dituju sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaannya. Strategi menjadi acuan untuk mencapai hasil yang diharapkan oleh sebuah organisasi atau sebuah perencanaan, dalam hal ini adalah perencanaan pendidikan dalam sebuah pengajaran pada anak usia dini, tentunya harus disesuaikan dengan usia anak dan strategi yang sesuai dengan anak usia dini.

⁹Komarudin, *Ensiklopedi Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 539.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus....*, h. 1092.

¹¹Harianto Effendy, *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan*, (Bandung: Insan Kamil, 2012), h. 32.

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 64.

2. Tahapan-Tahapan Strategi

Guna melaksanakan strategi maka dibutuhkan tahapan-tahapan di dalamnya. Secara garis besar strategi melalui tiga tahapan, yaitu:¹³

a. Perumusan Strategi

Langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan strategi yang akan dilakukan. Hal ini termasuk didalamnya adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objek tivas, menghasilkan suatu strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada perumusan strategi juga ditentukan suatu sikap untuk memutuskan, memperluas, menghindari atau melakukan suatu keputusan dalam proses kegiatan.

b. Implementasi Strategi

Setelah kita memilih dan merumuskan strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Pada tahap pelaksanaan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit, tingkat dan anggota organisasi. Tanpa adanya komitmen dan kerja sama dalam pelaksanaan strategi, maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan menjadi impian yang sangat jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditampakkan melalui struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan bersama.

c. Evaluasi Strategi

Tahap akhir dari strategi adalah evaluasi implementasi strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang telah dicapai. Ada tiga macam dasar untuk evaluasi strategi:

- 1) Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi. Adanya perubahan yang ada akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian tujuan, begitu pula dengan faktor internal yang diantaranya strategi tidak efektif atau hasil implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil yang akan dicapai.

¹³ David Fred R, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhalindo, 2012), h.30-31

- 2) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Prosesnya dapat dilakukan dengan menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi prestasi individual dan menyimak kemajuan yang dibuat kearah pencapaian yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi harus dapat diukur dengan mudah dibuktikan, kriteria yang meramalkan hasil lebih penting dari kriteria yang mengungkapkan apa yang terjadi.
- 3) Mengambil tindakan kolektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Hal ini tidak harus berarti bahwa strategi yang ada ditinggalkan, atau harus merumuskan kembali strategi yang baru. Tindakan korektif diperuntukkan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan yang dibayangkan semula atau pencapaian yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membuat sebuah strategi dilakukan dengan tahapan-tahapan. Tahapan tersebut tentunya disesuaikan dengan objek dan subjek pembelajaran atau sasaran yang diharapkan.

3. Sejarah Lahirnya Nasionalisme

Nasionalisme merupakan fenomena abad modern walaupun akar-akar nasionalisme dapat diruntun sejak zaman Yunani Kuno.¹⁴ Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari luar wilayah kehidupan mereka. Dilihat dari sejarah munculnya nasionalisme, bahwa nasionalisme muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-17 hingga abad 18.¹⁵

Nasionalisme lahir di Amerika Serikat karena perluasan dibidang perdagangan. Ada pula yang berpendapat bahwa manifestasi Nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi di Inggris.¹⁶ Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya Nasionalisme berawal dari Eropa yang kemudian menyebar ke daerah-daerah jajahan.

¹⁴ Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Citra Lekha, 2011), h. 48.

¹⁵ *Ibid.*, h. 49

¹⁶ Decki Natalis Pigay Bik, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012), h. 55

Perasaan yang mirip dengan Nasionalisme sudah banyak dimiliki oleh rakyat waktu itu, meskipun hanya sebatas pada individu saja (fanatisme pribadi) yang muncul jika ada bahaya yang mengganggu atau membahayakan eksistensi mereka (masyarakat koloni) atau keluarga serta golongan mereka.¹⁷ Seiring dengan munculnya kapitalisme diberbagai Negara Barat. Sejak itulah istilah “Nasionalisme” mulai muncul untuk merujuk pada daya hidup kekuasaan rakyat baru yang di Prancis. Melalui semboyan nasionalisme ternyata tidak hanya sanggup untuk menumbangkan raja tetapi kerajaan di Prancis sebagai negara absolut dan mapan yang tertua di Eropa.¹⁸

Sejak zaman nasionalisme inilah keberadaan dan sikap rakyat banyak memegang peranan penting yang akhirnya digunakan untuk mengukuhkan kekuasaan negara serta mensahkan bentuk diktatorisme birokrat baik secara kenegaraan maupun kepentingan pribadi. Sifat dan warna nasionalisme barat cenderung pada bentuk kapitalisme, menindas rakyat, imperialisme dan saling menyerang.¹⁹ Sejalan dengan waktu perkembangan konsep nasionalisme dapat dilihat pertama kali untuk membedakan sistem negara. Sejak abad ke-19, bangsa dan negara menjelma dalam teori nasionalisme yang meletakkan dalam satu gagasan identifikasi komunitas budaya dan politik kedalam satu sistem universal negara dan bangsa.²⁰

Nasionalisme di Indonesia dalam perkembangannya mencapai titik puncak setelah Perang Dunia II yaitu dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia berarti bahwa pembentukan nasionalisme di Indonesia berlangsung melalui proses sejarah yang panjang. Ada dua macam teori tentang pembentukan nasionalime di Indonesia, yaitu teori kebudayaan (*cultur*) yang menyebutkan suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan persamaan kebudayaan dan teori negara (*staat*) yang menentukan terbentuknya suatu negara lebih dahulu adalah penduduk yang ada di dalamnya disebut bangsa, serta teori kemauan (*wils*), yang mengatakan bahwa syarat mutlak yaitu adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia untuk hidup bersama

¹⁷ *Ibid.*, h. 57.

¹⁸ Roger Griffin, “Nasionalisme” Dalam Roger Eatwell dan Anthony Right *Ideologi Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2010), h. 211

¹⁹ Eko Presetyo et. al, *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4

²⁰ M. Ruslin Karim, *Negara: Suatu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 7-8.

dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku dan agama.²¹

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lahirnya nasionalisme dilatar belakangi atas perbedaan baik suku, ras, agama, budaya, dan ekonomi yang menginginkan persamaan, kemakmuran, kedamaian dalam suatu bangsa atau negara.

4. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa dan *isme* yang berarti paham, kalau digabungkan arti dari Nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air).²² Kata “*nation*” itu sendiri berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan, jadi “*nation*” adalah bangsa yang dipersatukan karena kelahiran.²³ Hans Khon berpendapat bahwa Nasionalisme adalah suatu paham kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan kepada negara dan bangsa. Sedangkan menurut Lothrop Stoddard “Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dalam bentuk kebersamaan”. Menurut Nazaruddin Sjamsuddin, “Nasionalisme adalah suatu konsep tentang kesetiaan individu yang diserahkan sepenuhnya kepada negara”.²⁴

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.²⁵ Menurut Zuhdi Setiawan Nasionalisme didefinisikan sebagai paham dan proses di dalam sejarah ketika sekelompok orang merasa menjadi anggota dari suatu bangsa (*nation*) dan

²¹ *Ibid.*, h. 8.

²² Mangunkusumo, *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 12.

²³ *Ibid.*

²⁴ Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2012), h. 57.

²⁵ Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 2010), h. 31.

mereka secara bersama-sama ingin mendirikan sebuah negara (*state*) yang mencakup semua anggota kelompok tersebut.²⁶

Nasionalisme memiliki pengertian yang beragam. Namun dari berbagai pengertian tersebut, para ahli hanya berbicara tentang paham, ideologi, negara, dan kebangsaan. Sebagaimana ungkapan Presiden RI pertama Ir. Soekarno dalam buku yang berjudul “Pemikiran Politik dan Praktek Soekarno” bahwa nasionalisme adalah suatu konsep atau paham kebangsaan, dimana kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara.²⁷ Oleh sebab itu, pemahaman tentang nasionalisme dapat dibedakan antara nasionalisme dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pada pelaksanaan kerja sama dengan negara lain, hal yang diutamakan adalah persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan dan keselamatan bangsanya, serta tetap memandang bangsa lain sederajat dan menghormatinya sebagaimana bangsanya sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam surah Al-Hujurat: 13.

يأأيهاالناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوباوقبا ئل لتعارفوا
ان أكرمكم عندالله أتقاكم ان الله عليم خبير

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Nasionalisme ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Guna mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan prike-manusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir

²⁶ Zuhdi Setiawan, *Nasionalisme Dan Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2012), h. 25.

²⁷ Nazaruddin Sjamsuddin, (ed.), *Pemikiran Politik dan Praktek Soekarno* (Jakarta: CV. Rajawali, 2010), h.37.

sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat yang pluralis. Maka nasionalisme sangat bernilai spiritual, artinya sesuatu yang sangat berhubungan dengan kejiwaan seseorang dan dapat menjadi sumber nilai pada dirinya. Oleh karena itu, nasionalisme pada diri seseorang akan mampu mendorongnya untuk mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk bangsa. Hal ini sebagaimana yang telah dibuktikan para pahlawan kemerdekaan Indonesia, dengan semangat nasionalisme mereka rela mengorbankan segala yang dimilikinya tanpa pamrih untuk membebaskan tanah airnya dari belenggu penjajahan.

5. Nilai-Nilai Nasionalisme

Sebagaimana disebutkan di awal bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.²⁸ Oleh karena itu, sistem nilai dapat merupakan standart umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT.

Menurut Kartodirjo nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme sebagai paham kebangsaan mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai yang positif diantaranya:²⁹

- a. Nilai persatuan; merupakan manifestasi dari cinta tanah air yang berimplikasi pada setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya. Sehingga muncul kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Persatuan inilah yang menurut Bung Hatta sebagai prinsip nasionalisme yang pertama.
- b. Nilai pembebasan, nasionalisme merupakan pengakuan kemerdekaan perseorangan dari kekuasaan atau pembebasan manusia dari penindasan perbudakan. Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Kemajemukan (*pluralis*) pada dasarnya tidak menjadi penghalang bagi Bangsa

²⁸ Arifin, *Pendidikan...*, h.21.

²⁹ Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 19-22.

Indonesia untuk hidup bersama dalam sebuah tatanan negara, apalagi berbagai suku yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan emosional sebagai bekas jajahan kolonial Belanda, karena dengan kemajemukan yang mempunyai latar belakang sama tersebut unsur kebersamaan dalam rangka menghadapi imperialisme dan kolonialisme dapat dibangun dalam bingkai nasionalisme.

- c. Nilai patriotisme, ialah semangat cinta tanah air; sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah air Indonesia, sehingga nasionalisme meliputi patriotisme. Nasionalisme tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya semua hal yang hidup. Kemajemukan masyarakat bukanlah penghalang untuk mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita dalam hidup bernegara. Nasionalisme dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan yang pluralis. Bahwa masyarakat yang pluralis adalah masyarakat yang nasionalis, sehingga dapat bersatu padu dalam bingkai persamaan hak dan demokratisasi.
- d. Nilai keadilan dan beradab, menurut Kartodirjo watak nasionalisme adalah “watak kemerdekaan, pembebasan, pertolongan dan mengangkat kaum kecil dan miskin ke harkat-martabat kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan sendirinya posisi nasionalisme sangat strategis, yaitu sebagai pendorong dalam rangka membebaskan dari segala belenggu penindasan dan membangkitkan kasih yang senasib dan sepejuangan, menumbuhkan keberanian dan perasaan ingin melindungi terhadap sesama serta mampu memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Bangsa dan negara merupakan kesatuan komunitas masyarakat pluralis yang di dalamnya terdapat berbagai macam unsur yang saling melengkapi.

Pendapat lain menyebutkan, sebagaimana yang ditulis Abdul Choliq Murod dalam bukunya “*Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*” bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme merupakan implementasi dari ajaran Islam yaitu Al-

Quran dan Sunnah.³⁰ Menurutnya nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme adalah:³¹

- a. Prikemanusiaan yang berorientasi internasionalisme, berpersatuan Indonesia yang patriotik, berkerakyatan atau demokrasi serta berkeadilan sosial untuk seluruh rakyat.
- b. Perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional yang meliputi persatuan dalam politik, ekonomi, keagamaan, kebudayaan, dan persekutuan serta solidaritas.
- c. Perjuangan untuk mewujudkan kebebasan nasional yang meliputi kebebasan dari penguasa asing atau campur tangan dari dunia luar dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan intern yang bersifat anti nasional atau yang hendak mengesampingkan bangsa dan negara.
- d. Perjuangan untuk mewujudkan kesendirian (*separateness*), pembedaan (*distinctiveness*), individualitas dan keaslian (*originality*).
- e. Perjuangan untuk mewujudkan pembedaan diantara bangsa-bangsa yang memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi dan pengaruh.

Abdul Mustaqim juga merincikan nilai-nilai nasionalisme yang harus dipahami setiap warga Negara Indonesia yaitu:³²

- a. Nilai kebersamaan, penerapan prinsip kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari menuntut setiap warga negara agar memiliki sikap “pengendalian diri” untuk mengarahkan aktivitasnya menuju kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Nilai kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- b. Nilai persatuan dan kesatuan, prinsip persatuan dan kesatuan ini merujuk pada sila persatuan Indonesia yang utuh dan tidak terpecah belah atau bersatunya bermacam-macam perbedaan suku, agama, dan lain-lain yang berada di

³⁰ Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Citra Lekha, 2011), h. 48.

³¹ *Ibid.*, h. 49-50.

³² Abdul Mustaqim, *Bela Negara dalam Perspektif Alquran (Sebuah Transformasi Makna Jihad)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2011), h. 114.

wilayah Indonesia. Persatuan ini terjadi karena didorong keinginan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian abadi.

- c. Nilai demokratis, nilai demokrasi/demokratis memandang bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, karena hakikat semangat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bahwa untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, bersatu berkedaulatan, adil, dan makmur.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut tentang nilai-nilai nasionalisme, maka dapat disimpulkan bahwa kata kunci dalam nasionalisme adalah kesetiaan, yang muncul karena adanya kesadaran akan identitas kolektif yang berbeda dengan lainnya. Hal ini terjadi karena kesamaan keturunan, kebudayaan, dan bahasa. Akan tetapi, semua unsur bukanlah unsur yang substansial, karena yang ada dalam nasionalisme adalah kemauan untuk bersatu.

6. Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Raudhatul Athfal (RA), atau Tamak Kanak-kanak (TK) tergolong dalam kelompok anak usia dini. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Islam sebagai Agama *Rahmatanlil`alamiin* sangat peduli terhadap pendidikan anak di uisa dini, hal ini terbukti dalam satu ayat dari surah Annisa` ayat 9 yang berbunyi:

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله
وليقولوا قولا سديدا

Artinya: “*Hendaklah mereka takut jangan sampai meninggalkan anak keturunan yang lemah di belakang mereka, dikhawatirkan akan sengsara, sebab itu*

hendaklah mereka patuh kepada Allah dan hendaklah mereka berkata dengan perkataan yang benar”(Q.S. Annisa’ :9)

Menurut berbagai penelitian neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan kecerdasan mencapai 80% dan pada usia 8 tahun mencapai 100%.³³

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini atau Raudhatul Athfal adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sujiono mengatakan bahwa secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:³⁴

- a. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- a. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- b. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- c. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- d. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- e. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi.

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio

³³Sujiono, Yuliani Nurani, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 7

³⁴*Ibid.*, h. 42.

emosional. Pendidikan anak usia dini pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:³⁵

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak
- b. Belajar melalui bermain
- c. Menggunakan lingkungan yang kondusif
- d. Menggunakan pembelajaran terpadu
- e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup
- f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kecerdasan anak diantaranya:³⁶

- a. Faktor hereditas/keturunan, teori hereditas atau panatisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat *Schopenhauer*, berpendapat bahwa manusia sejak lahir membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa, taraf inteligensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan. Para ahli psikologi *Lehrin*, *Lindzey*, dan *Spuhier* berpendapat bahwa taraf inteligensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.
- b. Faktor lingkungan, teori lingkungan atau *empirisme* dipelopori oleh *John Locke*. *Locke* berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikit pun. Lingkunganlah yang membentuk karakteristik pada anak, bagaimana dan akan membentuk apa. Teori ini dikenal luas dengan sebutan teori *Tabula Rasa*.
- c. Faktor kematangan, setiap organ fisik maupun psikis dapat dikatakan matang apabila telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- d. Faktor pembentukan, pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. *Rasulullah SAW.*, pernah berpesan dalam sebuah hadisnya yang berbunyi:

علموا اولادكم فانهم مخلوقون لزمان غيرز منكم

³⁵Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h. 55.

³⁶Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 100-106.

Artinya: “*Didiklah anak-anakmu karena mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang bukan masamu (yakni masa depan sebagai generasi pengganti).* (H.R. Muslim).³⁷

- e. Pembentukan dibedakan menjadi pembentukan sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat inteligensi karena mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.
- f. Faktor minat dan bakat, minat pengarahan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, akan mudah dan cepat mempelajarinya.
- g. Faktor kebebasan, kebebasan dan keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini merupakan pembelajaran yang dilakukan serta disesuaikan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak tidak merasakan bahwa belajar adalah sebuah beban hidup.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil penemuan pada bagian akademik, ditemukan judul yang dekat dengan judul yang akan peneliti teliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Hayati dengan Judul “Pemanfaatan strategi dan media belajar pada anak RA Ummi Pematang Siantar”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dengan memanfaatkan strategi dan media dalam belajar, kegiatan belajar lebih menyenangkan, dan anak merasa tertarik untuk melakukan pembelajaran, serta hasil belajar siswa juga sangat memuaskan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti

³⁷Imam Muslim, *Terjemahan Shahih Muslim*, Jilid IV, terj. Ma`mur Daud, Cet. VI, (Jakarta: Widjaya, 2006), h. 155.

lakukan. Perbedaan yang sangat signifikan terletak pada subjek kajian. Penelitian ini menekankan pada nilai-nilai nasionalisme.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Junita Sirait, dengan judul “Pengaruh nilai-nilai nasionalis dalam organisasi kepemudaan terhadap ketaatan beragama Pemuda Pancasila Ranting II Tanjung Balai Kabupaten Asahan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keberagamaan Pemuda Pancasila Ranting II Tanjung Balai Kabupaten Asahan karena nilai-nilai nasionalisme adalah implementasi ajaran agama untuk membela dan cinta tanah air.” Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan yang sangat signifikan terletak pada subjek kajian. Penelitian ini menekankan pada pelaksanaan atau strategi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini.

Hasil Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Yuliansyah, dengan judul “Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Rasa Nasionalisme Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Kisaran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap rasa nasionalisme pada santri Ponpes Al-Kautsar Kisaran, karena nilai-nilai nasionalisme juga terdapat sangat banyak dalam sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah.” Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan yang sangat signifikan terletak pada subjek kajian. Penelitian ini menekankan pada pelaksanaan atau strategi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

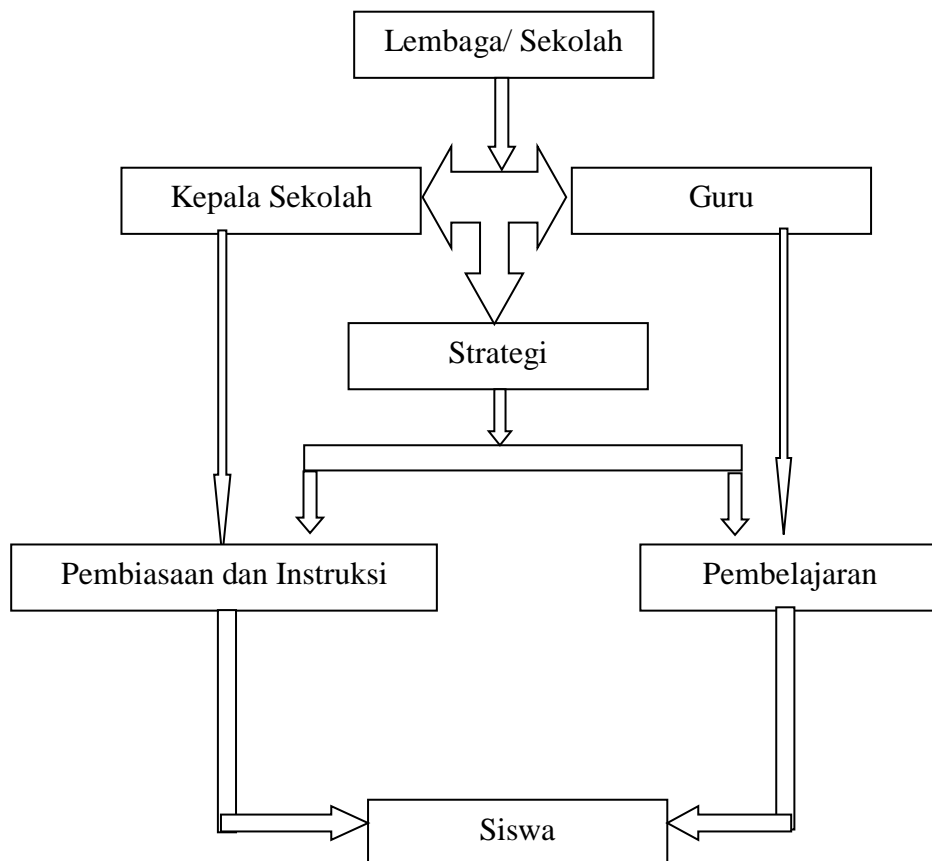
Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman, jika dilihat dari kondisi alam Indonesia sangat kaya akan ragam flora dan fauna, Keberagaman ini adalah ciri bangsa Indonesia yang menunjukkan bangsa yang nasionalis bangsa yang "*berbeda-beda tapi tetap satu jua*". Bangsa Indonesia memiliki perbedaan hidup dalam kebersamaan baik warna kulit, bahasa, adat istiadat, agama, dan berbagai perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut dijadikan para leluhur sebagai modal untuk membangun bangsa ini menjadi sebuah bangsa yang besar, karena dari berbagai suku semua terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Semua ikut berjuang

dengan mengambil peran masing-masing untuk menjadi negara yang merdeka berdaulat, adil dan makmur. Tidak heran jika semua warga negara Indonesia harus memiliki sifat nasionalis yaitu mencintai dan memperjuangkan tanah air agar tetap makmur dan sejahtera.

Hal ini dapat dimulai sejak pendidikan awal dan dasar yaitu pendidikan di Raudhatul Athfal (TK). Semua lembaga dan jenjang pendidikan memberikan materi tentang cinta tanah air atau bela negara. Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum pendidikan hingga dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum tahun 2013 tetap menuangkan nilai-nilai nasionalis dan Pancasila. Guna mencapai semua tujuan tersebut diperlukan cara untuk mencapainya, cara yang dilakukan RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

Gambar 01

Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tentunya dengan metode kualitatif. “Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, dilakukan secara survey, bersifat mencari informasi dan dilakukan secara mendetail, mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung, dan mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok tertentu”.³⁸ Masih dari pendapat yang sama, mengemukakan “Ciri-ciri dominan penelitian kualitatif yaitu: sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses dari pada hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian”.³⁹

Lebih lanjut Moleong menjelaskan bahwa: “Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif. Sasaran yang dicapai dalam penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif. Prosesnya lebih diutamakan dari pada hasil, membatasi studinya dengan penentuan fokus, dan menggunakan data serta disepakatinya hasil penelitian oleh subjek penelitian dan peneliti”.⁴⁰

Sumber utama penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun rancangan penelitian ini dapat peneliti susun sebagai berikut:

Tabel 01

³⁸Cholid Narbuko, dkk. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 41-43.

³⁹*Ibid.*, h. 60-63.

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2009), h. 4-8.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Alokasi Waktu							
		Mei				Juni			
		Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal								
2	Izin Penelitian								
3	Pelaksanaan Penelitian								
4	Pengolahan Data								
5	Analisis data								
6	Penyusunan Laporan								
7	Sidang Skripsi								

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe yang beralamat di Jl. Jamin Ginting Lintas Sumatera Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai prosedur penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal sangat penting dan diperlukan sangat optimal. Peneliti merupakan instrument penting dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Oleh sebab itu, peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.⁴¹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti langsung berada di lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian dengan kondisi *pandemic* seperti ini kehadiran peneliti langsung kelapangan yaitu ke rumah sejumlah anak untuk mengamati tentang nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan guru kepada anak. Kehadiran peneliti dijadwalkan sejak tanggal 26 Mei hingga 6 Juni 2020.

D. Tahapan Penelitian

⁴¹ Narbuko, dkk. *Metode...*, h. 53.

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif pada intinya memiliki ciri-ciri yang berbeda jika dihubungkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif. Oleh karena itu, prosedur dan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian kualitatif juga berbeda dari prosedur dan tahapan-tahapan penelitian kualitatif. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Menetapkan fokus penelitian, pada penelitian kualitatif hal yang mendasar yaitu logika berpikir induktif sehingga perencanaan penelitian sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel penelitian kualitatif harus sesuai prosedur yaitu fokus pada penelitian yang ditetapkan.
2. Menentukan setting, dan subjek penilaian, setting penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Setting dan subjek penelitian merupakan satu kesatuan yang harus ditentukan sejak awal.
3. Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data, penelitian kualitatif merupakan proses kesinambungan, sehingga tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian berlangsung. Pada penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisa data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.
4. Penyajian data, dasar dari penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain, oleh karena ada data yang diperoleh melalui kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya dalam bentuk uraian kata-kata dan tidak dengan tabel dengan ukuran statistik.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber utama penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dan guru RAMuslimat Al-Washliyah Kabanjahe sebagai sumber data utama atau skunder hal ini dilakukan dengan wawancara. Sementara data tersier atau data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi langsung kepada anak.

F. Alat Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dikemukakan Narbuko, alat yang diperlukan dalam penelitian kualitatif karena peneliti dituntut dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, dokumentasi tertentu.⁴² Alat yang utama dalam penelitian ini adalah guru. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian, ini diantaranya:

- a. Hand phone sebagai alat perekam.
- b. Alat tulis.
- c. Kamera.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, Observasi adalah “metode penelitian yang berciri interaksi sosial, dimana memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis”.⁴³ Observasi data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada subjek penelitian atau fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti akan mengadakan pengamatan langsung yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dan observasi kepada anak-anak.
2. Wawancara, Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut terdiri dari 2 orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.⁴⁴ Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancara disebut *interviewee*. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan lancar dan data mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak di RA Muslimat Al-Washliyah

⁴² *Ibid...* h. 62.

⁴³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 117.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 218

Kabanjahe. Ketika melaksanakan kegiatan wawancara, peneliti menyiapkan alat perekam suara untuk memudahkan peneliti menulis isi dari wawancara. Wawancara yang dilakukan ini meliputi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru.

3. Dokumentasi, Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data otentik sebagai pelengkap, diantaranya untuk mendapatkannya data strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, tentang sarana dan prasarana, struktur organisasi, jumlah guru, karyawan dan siswa, dan sebagian umum data-data yang ada di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis studi kasus kualitatif. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti berpartisipasi seperti sungguhan pada situasi real, mendatangi subjek dan meluangkan waktu secara partisipatif bersama mereka, langkahnya yaitu, menelaah data yang ada. Kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses Pendidikan Islam. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan Sugiyono yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.⁴⁶

- a. Reduksi Data, mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian Data, setelah data direduksi, pada tahap ini data disajikan dalam bentuk teks narasi, yakni strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe. Kemudian data disusun secara sistematis berkaitan dengan segala sesuatu yang memberi gambaran nyata.

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*, h. 234.

- c. Menarik Kesimpulan, langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan masih diragukan oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

I. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Teknik pemeriksaan keabsahan temuan atau data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, sehingga data yang didapat benar-benar valid.⁴⁷ Adapun teknik triangulasi data tersebut terbagi pada 3 bagian, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada guru dan kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe. Apakah hasil yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sendiri.
- b. Triangulasi Waktu Penelitian, triangulasi waktu penelitian adalah tehnik pengumpulan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Tujuan dilakukan dengan pengamatan pada waktu yang berbeda bertujuan agar peneliti memperoleh data yang akurat.
- c. Triangulasi Teknik, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Melalui triangulasi peneliti mencoba mengecek kebenaran dan keabsahan data dengan menggunakan pembanding yaitu: pengecekan ulang

⁴⁷ *Ibid.*, h. 238

terhadap sumber (wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) guna mendapatkan keabsahan data yang akan di analisis secara kualitatif. Melakukan pengamatan secara langsung dan terus menerus sesuai waktu yang telah dijadwalkan terhadap fenomena yang ada. Selanjutnya memberi chek list, yang dilakukan dengan cara memberikan laporan hasil wawancara kepada subjek penelitian dengan maksud memeriksa isinya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh objek. Tujuannya adalah agar data yang dikumpulkan dapat disajikan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh sumber data. terakhir reviewing yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian yang relevan dengan topik penelitian serta memahami pendekatan metode penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe berdiri pada tahun 2000 atas prakarsa pendiri dan juga tokoh agama serta pendidikan Al-Washliyah di Kabanjahe Tanah Karo. Bapak H. Mahmuddin mendirikan yayasan ini dengan tujuan ikut menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia yang mencintai ajaran dan mengamalkan ajaran Agama Islam.

RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe berdiri karena alasan utama tersebut, dan melihat lembaga pendidikan anak usia dini yang masih minim pada saat itu dan berjauhan, sehingga sulit bagi orangtua untuk menghantarkan anaknya untuk memasuki pendidikan anak usia dini karena lokasi yang sangat jauh. Selain itu kurangnya pendidikan dalam keluarga untuk memberikan pendidikan dasar pada anak usia dini. Selain misi tersebut, terdapat juga misi Al-Washliyah dalam mengembangkan organisasi Al-Washliyah di Kabanjahe Tanah Karo. Kondisi Ummat Islam yang masih minoritas, dan pemahaman Agama yang masih kurang menjadi tujuan berdirinya RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.

Bertambah majunya pendidikan di Indonesia maka, persyaratan utama untuk memasuki sekolah dasar harus memiliki ijazah TK atau RA atau PAUD, begitu pula di sekolah-sekolah dasar di Kabanjahe menuntut orangtua agar anaknya sebelum memasuki sekolah dasar mengikuti pendidikan anak usia dini, sementara lembaga pendidikan anak usia dini di Kabanjahe masih minim dan berjauhan. Hal ini kemudian menggerakkan hati bapak H. Mahmuddin untuk mendirikan RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.⁴⁸

Misi agama dalam berdakwah memberikan penerangan kepada ummat, dan misi organisasi yang sejalan di aplikasikan dalam bentuk pendidikan memberikan pemahaman ajaran Agama Islam ditengah masyarakat yang minim dalam memahami

⁴⁸ Dokumentasi Yayasan RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe "Dasar-Dasar Berdirinya Yayasan RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe".

ajaran Agama Islam menjadi tujuan RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe. Hal ini semata-mata untuk kemajuan masyarakat Kabanjahe dan pemahaman terhadap ajaran agama menjadi landasan utama berdirinya RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.

Gambar 02.

Gedung RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe



2. Visi RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

Setiap lembaga atau organisasi memiliki visi dalam menjalankan keorganisasian atau kelembagaan tersebut. Adapun visi RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe adalah:

- a. Menjadikan santri RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Memiliki akhlaqul karimah.
- c. Dapat membaca Al-Quran
- d. Memiliki kecerdasan sesuai tumbuh kembang anak
- e. Memiliki jasmaniah dan rohani yang sehat.
- f. Menanamkan nilai-nilai organisasi Al-Washliyah kepada keluarga besar Al-Washliyah.

3. Misi RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

- a. Menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman hidup.
- b. Menjadikan Agama Islam sebagai landasan hidup.
- c. Memberi teladan yang baik kepada para santri.

4. Guru Dan Tenaga Kependidikan RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe telah melaksanakan aktivitas pengajaran secara baik dengan memperlihatkan komponen-komponen yang ada di RA/sekolah ini, mulai dari kepala sekolah, guru dan siswa dan komponen-komponen lain yang terlibat dalam kegiatan–kegiatan pengajaran di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe ini. Maju mundurnya RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe erat hubungannya dengan pendidik dan pengajaran, serta masyarakat disekitarnya. Keadaan guru dan tenaga kependidikan lainnya telah tersedia dengan kualitas yang baik. RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe memiliki personil sekolah yang berjumlah 6 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 02
Data Guru dan Tata Usaha RA Tarbiyah Islamiyah

No	Nama	Jabatan	Kualitas Pendidikan
1.	Hj. Azidah, S.Ag.	Kepala RA	S-1
2.	Helfi Ari Arwina, S.Pd	Guru Kelas B-1	S-1
3.	Sisma Rojawati, S.Pd.I	Guru Kelas B-2	S-1
4.	Nadima Situmorang, S.Pd.	Guru Kelas B-3	S-1
5.	Nur`aini Tarigan	Guru Kelas A	MA
6	Maria Ulfa	Tata Usaha	SMA

Sumber: Data Statistik RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

Kehadiran guru di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe sebagai pendidik adalah karena jabatan yang memperoleh wewenang dan limpahan tugas, serta tanggung jawab pendidikan dari orang tua, dengan asumsi bahwa guru memiliki berbagai kelebihan atau keahlian, baik dalam lapangan kerohanian, pengetahuan, kecakapan maupun pengalaman.

5. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Tanah RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe ini sepenuhnya milik Yayasan. Luas area seluruhnya 1600 m². Memiliki teras depan sekolah, serta pagar yang permanen. Sarana dan prasarana yang dimiliki Raudhatul Athfal ini cukup memadai, peranannya dalam upaya mengantarkan anak didik ketingkat pencapaian sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Anak tidak akan dapat belajar dengan baik bila sarana dan prasarana di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe tidak memadai, dan jika sarana dan pra sarana pendidikan RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe tidak ada, maka proses belajar mengajar tidak akan kondusif. Adapun sarana dan prasarana

yang saat ini dimiliki RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 03.
Jumlah Dan Kondisi Bangunan

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1.	Ruang Kelas	4	Baik	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	
3.	Ruang Guru	1	Baik	
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik	
5.	Ruang/Arena Bermain	1	Baik	
6.	Kamar Mandi Guru	1	Baik	
7.	Kamar Mandi Siswa	1	Baik	

Sumber: Data Statistik RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

Tabel 04.
Sarana Prasarana Belajar

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah sarana menurut kondisi (unit)	
		Jumlah	Kondisi
1.	Ambal Siswa	4	Baik
2.	Meja Siswa	64	Baik
3.	Loker Siswa	4	Baik
4.	Kursi Guru dalam Kelas	4	Baik
5.	Meja Guru dalam Kelas	4	Baik

6.	Papan Tulis	4	Baik
7.	Lemari dalam Kelas	4	Baik
8.	Alat Peraga	24 set	Baik
9.	Ayunan	1	Baik
10.	Prosoton	1	Baik
11.	Enjutan	1	Baik
12.	Lingkar Bola Dunia	1	Baik

Sumber: Data Statistik RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

Tabel 05.

Sarana Dan Pra Sarana Pendukung

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah prasarana menurut kondisi (unit)	
		Jumlah (unit)	Kondisi
1.	Laptop	1	Baik
2.	Printer	1	Baik
3.	Televisi	1	Baik
4.	Meja Pegawai (guru dan pegawai lain)	2	Baik
5.	Kursi Pegawai (guru dan pegawai lain)	6	Baik
6.	Lemari Arsip	1	Baik
7.	Kotak Obat (P3K)	1	Baik
8.	Pengeras Suara	1	Baik

9.	Alat Cuci Tangan (Washtafel)	1	Baik
----	------------------------------	---	------

Sumber: Data Statistik RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

6. Kurikulum Sekolah

Untuk memenuhi amanat undang-undang dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe sebagai lembaga pendidikan anak usia dini dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya melibatkan seluruh warga sekolah dengan koordinasi kepada masyarakat sekitar di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan Raudhatul Athfal Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang ada dengan ketentuan sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 06

Kurikulum Raudhatul Athfal Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

Semester	Tema	Alokasi waktu RA
I	1. Diri sendiri (Aku makhluk ciptaan Allah SWT, Aku anak Indonesia, Panca inderaku).	3
	2. Kebutuhanku (Makanan, Minuman, Pakaian, Kesehatan dan Kebersihan).	5
	3. Tanaman (Jenis Tanaman dan Manfaat Tanaman).	3
	4. Lingkunganku (Keluargaku tersayang, Rumah, Sekolahku, dan Lingkungan sekitar).	4
	5. Binatang (Halal dan Haram)	3

	6. Rekreasi (Wisata alam, Lokasi hiburan dan Alat transportasi).	3
II	1. Air, Udara, Api.	3
	2. Alat komunikasi (Media elektronik dan Media cetak).	3
	3. Pekerjaan (Profesi dan Jenis pekerjaan).	3
	4. Alam semesta (Benda-benda langit, Gejala alam, dan Bencana alam).	3
	5. Negaraku (Indonesia negaraku, dan Kehidupan di negaraku).	3
	Jumlah	36 Minggu

Sumber: Data Statistik RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe.

B. Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

Deskripsi data ini akan menjelaskan bagaimana strategi guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme pada anak. Guna memudahkan untuk memahami data yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe beserta guru, maka saya sampaikan dalam bentuk poin. Adapun hasil penelitian yang saya peroleh adalah sebagai berikut:

1. Melalui Pembiasaan

RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe setiap senin dan hari-hari nasional melakukan kegiatan rutinitas yaitu melakukan upacara bendera sebagai bentuk cinta tanah air. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan yang dilakukan di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe agar anak-anak mencintai tanah airnya. “Pada kegiatan upacara, anak diberikan nasehat-nasehat agar senantiasa merasa memiliki

tanah air Indonesia sebagai bentuk kecintaan tanah air atau nasionalisme”.⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe Ibu Hj. Azidah, S.Ag, bahwa:

“Pembiasaan yang juga dilakukan di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe adalah dengan menyanyikan lagu-lagu nasional seperti padamu negeri, Garuda Pancasila, tanah airku dan lain-lain. Agar anak dapat menghafal lagu-lagu tersebut, anak hanya dibiasakan dan berulang-ulang untuk menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal ini tidak lain adalah upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak, dengan mengulang-ulang syair lagu nasional, maka akan terpatir pada anak akan cinta tanah air”.⁵⁰

Pembiasaan yang lain yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan menghafalkan isi dari Pancasila, sehingga dengan pemahaman Pancasila anak memiliki karakter yang nasionalis, seperti Pancasila sila ke lima ”Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Anak-anak harus di ingatkan untuk berlaku adil sesama temannya tanpa membedakan suku, ras, dan warna kulit.⁵¹

Pembiasaan- pembiasaan ini dilakukan secara rutin, seperti upacara yang rutin dilakukan setiap minggu, yang di dalamnya terdapat isi dari Pancasila, menyanyikan lagu-lagu nasional yang dapat disusun setiap hari guna merangsang dan memberikan mainset kepada anak untuk cinta tanah air atau memiliki jiwa nasionalisme pada anak. Pembiasaan-pembiasaan ini tentunya dilakukan secara kontiniu dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai nasionalisme dapat tertanam pada anak sejak usia dini.

Sejalan dengan kurikulum RA bahwa terdapat materi tanah air ku. Materi ini menjadi materi yang banyak disampaikan tentang nilai-nilai nasionalisme pada anak. Pada materi ini banyak kegiatan-kegiatan pembiasaan yang berkenaan dengan nilai-nilai nasionalisme yang dapat diberikan pada anak. Untuk lagu-lagu nasional pembiasaan yang dilakukan tidak hanya pada satu materi, artinya pada materi-materi

⁴⁹ Wawancara dengan kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 09.00-11.00 Wib, di Rumah Kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe Ibu Hj. Azidah S.Ag. di Jl. Kaptan Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 35 Kabanjahe.

⁵⁰ Wawancara dengan kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 09.00-11.00 Wib, di Rumah Kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe Ibu Hj. Azidah S.Ag. di Jl. Kaptan Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 35 Kabanjahe.

⁵¹ Wawancara dengan kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 09.00-11.00 Wib, di Rumah Kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe Ibu Hj. Azidah S.Ag. di Jl. Kaptan Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 35 Kabanjahe.

lain, lagu-lagu nasional tetap dinyanyikan dan dibiasakan atau diulang-ulang pada anak agar anak hafal dan dapat menghayati nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam syair dan lagu nasional tersebut. Seperti lagu tanah airku yang anak sangat senang dan telah hafal seluruhnya, bahkan ketika diiringi dengan irama lagu, anak bahkan dapat mengetahui setiap not dan tempo yang ada pada syair-syair lagu nasional yang telah dibiasakan pada anak untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak yang dimulai dari sejak anak usia dini.

Gambar 03.
Kegiatan Upacara Bendera Sebagai Bentuk Pembelajaran Nilai-Nilai
Nasionalisme di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe



Cinta tanah air sebagai interpretasi nilai nasionalisme juga dilakukan dengan rasa memiliki tanah air dengan menjaga dan melestarikan lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe ialah membiaskan anak untuk menjaga kebersihan sekolah sebagai contoh cinta tanah air, selain itu, mengadakan penghijauan atau menanam tanaman di lingkungan sekolah dan juga di rumah agar alam kita dapat terjaga sebagai salah satu nilai dalam pembelajaran

nasionalisme. Menurut Ibu Hj Azidah, S.Ag Selaku Kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

“Melalui pembiasaan dengan menjaga lingkungan terbentuk juga kerjasama antar anak, dimana anak-anak bekerja sama menjaga kelestarian lingkungan untuk kemaslahatan bangsa dan negara. Kegiatan ini membangun nilai-nilai perjuangan dan bekerja sama, dimana dengan bekerja sama, dan sama-sama melalui menjaga lingkungan terbangun rasa cinta tanah air”.⁵²

Gambar 04.

Kegiatan Anak Menjaga Lingkungan Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air



2 . Menerapkan Metode Pembelajaran

Kurikulum pada anak RA atau anak usia dini juga terdapat tentang materi nasionalisme. Diantara materi pada kurikulum RA atau anak usia dini adalah tentang diri sendiri dengan sub tema aku anak Indonesia dan tema negaraku dengan sub tema Indonesia negaraku, dan kehidupan di negaraku. Untuk materi-materi ini guru menerapkan dengan metode pembelajaran diantaranya adalah menggunakan metode

⁵² Wawancara dengan kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 09.00-11.00 Wib, di Rumah Kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe Ibu Hj. Azidah S.Ag. di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 35 Kabanjahe.

teka-teki atau tanya jawab.⁵³ Metode teka-teki atau tanya jawab adalah metode asah otak, karena dalam melakukan teka-teki anak diajak untuk berpikir secara logika. Lebih jauh lagi bahwa metode teka-teki anak diajak untuk berpikir *out of the box*, karena pada metode ini logika jawabannya justru terbalik dari logika kita sehari-hari.⁵⁴

Misalnya:

Guru : Aku selalu berkibar di Indonesia narnaku hanya dua merah dan putih, apakah aku?

Anak menjawab : Bendera merah putih

Guru : Benar

Metode lain yang digunakan guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak dengan menggunakan metode bercerita. Menurut pandangan psikologis, metode cerita mengandung makna *reinforcement* (penguatan) kepada seseorang untuk bertahan uji dalam berjuang melawan keburukan.⁵⁵ Bagi anak usia TK atau RA mendengarkan cerita yang menarik merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan. Melalui cerita seorang guru dapat menanamkan jiwa patriot, kejujuran, keberanian, ketulusan dan sikap positif yang lainnya termasuk nilai-nilai nasionalisme, disamping memberikan beberapa pengetahuan terutama pengetahuan tentang perjuangan pahlawan melawan penjajah. Keterampilan dan sikap mendengarkan secara sungguh-sungguh akan melatih anak. Bercerita merupakan media yang efektif untuk melatih anak memperoleh pengalaman melalui kegiatan mendengarkan. Bila anak mampu mendengarkan dengan baik ada kemungkinan anak akan menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Bagi pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang dipahaminya dengan apa yang didengar dan bila dalam anggapannya yang didengar salah, maka anak berani menyatakan adanya kesalahan tersebut.

Menurut Ibu Helfi Ari Arwina, S.Pd. yang peneliti wawancarai di keidamannya di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 33 Kabanjahe,

⁵³ Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 14.00-16.00 Wib, di Rumah Ibu Helfi Ari Arwina, S.Pd. di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 33 Kabanjahe.

⁵⁴ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 61.

⁵⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), h. 156

“Guru dapat menceritakan tentang cerita perjuangan bangsa ini melawan penjajah, atau tentang alam Indonesia yang kaya raya yang sangat membutuhkan tangan-tangan dan kecerdasan putra-putri bangsa ini, dengan bercerita kepada anak, anak akan mencintai Negara Indonesia sehingga terbangun jiwa patriotisme dalam diri anak”.⁵⁶

Menurut Ibu Sisma Rojawati untuk materi negaraku anak lebih cenderung dan senang dengan “metode eksperimen”.⁵⁷ Metode eksperimen mengandung makna belajar untuk berbuat, karena itu dapat dimasukkan ke dalam metode pembelajaran. Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami serta membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.⁵⁸ Metode eksperimen adalah tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar menghasilkan produk yang dapat dinikmati secara aman dan dalam pembelajaran melibatkan anak dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan itu.⁵⁹

Ketika belajar tentang tema negaraku, bahwa terdapat hutan, gunung, bukit dan lain sebagainya di negeri ini, maka anak dapat berkesperimen tentang terjadinya longsor, gunung meletus, banjir dan lain sebagainya. Maka anak berkesperimen untuk membuat itu semua, sehingga ketika mereka melihat apa yang terjadi akibat pengerusakan di lingkungan Indonesia, maka anak merasa perlu menjaga alam semesta Indonesia yang merupakan nilai-nilai dari nasionalisme. Hal ini terbukti ketika eksperimen banjir akibat penebangan hutan anak spontan mengatakan

“Saya ummi nanti akan jadi polisi, biar semua yang menggunduli hutan saya tangkap dan saya penjarakan”. Lain anak, lain pula nilai nasionalisme yang tertanam pada anak, ada anak yang mengatakan “saya nanti akan menjadi menteri kehutanan, biar semua hutan di Indonesia ini aman dan terjaga”. Hal ini membuktikan dengan metode pembelajaran yang menarik maka materi yang

⁵⁶Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah **Kabanjahe** pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 14.00-16.00 Wib, di Rumah Ibu Helfi Ari Arwina, S.Pd. di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 33 Kabanjahe.

⁵⁷Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah **Kabanjahe** pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 10.00-12.00 Wib, di Rumah Ibu Sisma Rojawati, S.Pd. I di Simpang Enam Gg. Tarigan Kabanjahe.

⁵⁸Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.136.

⁵⁹Farrah Dina, dkk, *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 5.

disampaikan atau strategi menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat ditanamkan pada anak usia dini”⁶⁰.

Beberapa metode pembelajaran sering dijadikan guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe, diantaranya metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan metode lainnya dengan tujuan menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak.

Gambar 05
Wawancara Dengan Kepala dan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe



⁶⁰ Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 10.00-12.00 Wib, di Rumah Ibu Sisma Rojawati, S.Pd. I di Simpang Enam Gg. Tarigan Kabanjahe.

3. Karya Wisata

Kata “karya wisata” berasal dari kata *karya* yang artinya *kerja*, dan *wisata* yang berarti *pergi*.⁶¹ Karya wisata berarti pergi bekerja, atau bepergian ke suatu tempat untuk bekerja. Kaitannya dalam kegiatan belajar mengajar, pengertian karya wisata ialah bahwa anak mempelajari suatu obyek atau mempelajari sesuatu pada suatu tempat.⁶² Pengertian lain bahwa karya wisata adalah kunjungan anak atau siswa ke luar kelas untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah.⁶³ Pengertian karya wisata dalam pendidikan tidak hanya rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataannya.⁶⁴ Karena itu, teknik karya wisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak anak atau siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Guna menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe karya wisata yang dilakukan adalah karya wisata ke museum Tanah Karo, berziarah ke makam pahlawan, melihat situs-situs peninggalan masa perjuangan sebagai bentuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak. Hasil wawancara dengan Ibu/Ummi Helfi Ari Arwina, S.Pd. yang peneliti wawancarai di kediamannya di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 33 Kabanjahe, beliau mengutarakan.

“Selama masa berkarya wisata guru menjelaskan kepada anak, bagaimana perjuangan para pahlawan pada masa penjajahan, dan ini adalah bukti-bukti perjuangan para pahlawan mengusir penjajah dari negeri yang tercinta. Melalui kegiatan karya wisata anak-anak melihat langsung bukti-bukti sejarah yang ada dengan mudah menanamkan rasa nasionalisme pada anak bahwa perjuangan yang dilakukan pahlawan dahulu harus kita pertahankan dengan cara membangun bangsa ini lebih baik dengan ilmu dan keterampilan kita.”⁶⁵

⁶¹ Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar* (Bandung: Angkasa, 2012), h. 9

⁶² *Ibid.*, h. 10

⁶³ Nana Sudjana dan Ahmad Rival, *Media Pengajaran; Penggunaan dan Pembuatannya*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2011), h. 210

⁶⁴ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 56.

⁶⁵ Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 14.00-16.00 Wib, di Rumah Ibu Helfi Ari Arwina, S.Pd. di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 33 Kabanjahe.

Kegiatan karya wisata berguna bagi anak untuk membantu mereka memahami kehidupan riil dalam lingkungan serta semua masalahnya. Objek karya wisata harus relevan dengan bahan pengajaran. Karya wisata dilakukan untuk kegiatan belajar, dan rekreasi yang mengandung nilai edukatif. Karya wisata sebaiknya dilakukan, dan dikaitkan dengan keperluan pengajaran secara bersama-sama, serta dibimbing oleh guru yang bersangkutan. Kegiatan karya wisata mempunyai karakteristik memberi pengalaman-pengalaman langsung. Anak belajar dengan menggunakan segala macam alat indera. Satu karya wisata lebih berharga dari pada seratus gambar. Membangkitkan minat baru atau memperkuat minat yang telah ada. Memberi motivasi kepada anak untuk menyelidiki sebab akibat sesuatu. Menanamkan kesadaran akan masalah-masalah yang terdapat di dalam masyarakat, serta memberi pengertian yang lebih luas tentang kehidupan dalam masyarakat.⁶⁶ Oleh sebab itu, program karya wisata selalu dicanangkan oleh RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe, karena manfaat yang besar bagi anak dan dengan mudah menanamkan nilai-nilai positif bagi anak. Jika di sekolah lain karya wisata ketempat-tempat hiburan justru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dengan karya wisata memberikan edukasi dan pendidikan pada anak. Walaupun terdapat kelebihan dan kelemahan dari kegiatan karya wisata. Pembelajaran karya wisata memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya:

a. Kelebihan karya wisata dalam pembelajaran:

- 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar akan lebih tinggi.
- 2) Hakikat belajar akan lebih bermakna, karena anak dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 3) Bahan-bahan yang didapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual, sehingga kebenarannya lebih akurat.
- 4) Kegiatan belajar lebih komprehensif dan lebih aktif, karena dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.⁶⁷

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷ Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran...*, h. 208.

- 5) Menghindarkan terjadinya verbalisme (dapat mengucapkan kata atau nama objek tetapi tidak mengetahui apa maknanya).
- 6) Memperkaya pengalaman anak, terutama mengenai objek-objek disekitarnya, dan alam di sekitarnya.
- 7) Mengembangkan, menanamkan dan memupuk rasa cinta pada alam dan tanah air.
- 8) Menanamkan keyakinan akan ke-Agungan Allah SWT.⁶⁸

b. Kekurangan karya wisata dalam pembelajaran:

- 1) Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan cukup besar.
- 2) Memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang.
- 3) Memerlukan koordinasi dengan guru lain.
- 4) Unsur rekreasi menjadi lebih prioritas dari pada unsur pelajarannya.
- 5) Sulit mengatur anak yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.⁶⁹

Gambar 06

Keberangkatan Melakukan Karya Wisata



⁶⁸ Djajadisastra, *Metode ...*h. 34

⁶⁹ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*,h. 65.

4. Menerapkan Permainan Pada Anak

Bermain adalah pekerjaan anak-anak, dan anak-anak sangat gemar bermain. Dengan bermain bagi anak dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan mencoba berbagai cara dengan mengerjakan sesuatu dan memilih dan menentukan cara yang paling tepat. Bermain sangatlah unik dan deskriptif. Bermain bagi anak merupakan “*surplus energy*”. Teori ini menyatakan, bertambah tinggi spesies makhluk hidup, semakin banyak waktu dihabiskan untuk bermain, dimana pada spesies yang lebih rendah energi dikeluarkan hanya untuk memenuhi kebutuhan utama organism tersebut.⁷⁰ Maka dengan bermain kebutuhan jasmani anak akan terpenuhi, diantara kebutuhan jasmani dalam hal nilai-nilai nasionalisme adalah tanggung jawab, dan peduli antar sesama, dengan bermain anak dapat bertanggung jawab terhadap kelompok dan saling memperhatikan dengan sesama, misalnya dalam bermain ada anak yang terjatuh, maka kepedulian mereka dengan melapor kepada guru dan membantu teman jika ada yang terluka. Ini merupakan nilai-nilai nasionalisme yang harus ditanamkan pada generasi bangsa ini.

Antara tahun 50-an hingga 70-an teori-teori tentang bermain muncul. Teori bermain yang dikaitkan dengan dorongan dan keperluan dasar organisme. Disamping itu, ada juga teori yang menyatakan bermain sebagai komunikasi, bermain sebagai peluang menjelajah perilaku baru. Bermain sebagai suatu pekerjaan bagi anak-anak.⁷¹ Bermain adalah suatu proses yang diperlukan baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Bermain merupakan proses pembelajaran yang melibatkan pikiran, persepsi, konsep, kemahiran sosial dan fisik. Selain itu bermain juga dikaitkan dengan ganjaran instrinsik dan kegembiraan. Oleh sebab itu, bermain merupakan aktivitas yang natural bagi anak-anak yang memberi peluang kepada mereka untuk mencipta, menjelajah, dan mengenal dunia mereka sendiri. Anak-anak akan memahami nilai-nilai demokrasi yang tertuang dalam Pancasila sesuai pemahaman mereka yang berkembang. “Dalam bermain anak tanpa mereka sadari mereka melakakan sistem demokrasi, dimana saat

⁷⁰ Januardi. *Mengenang Permainan Rakyat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) h. 45

⁷¹ *Ibid.*

mengambil satu pemimpin mereka membuat satu cara dengan bermain. Umpunya dengan humpiang atau dengan cara memilih salah satu dari mereka”.⁷²

Anak-anak sangat gemar bermain, bermain bagi anak mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan mencoba berbagai cara dengan bermain. Ketika bermain anak-anak belajar memahami orang lain dengan cara menepakati komitmen yang mereka buat dari berbagai aturan dan menilai pekerjaan secara bersama-sama.⁷³ Bermain mematangkan perkembangan anak-anak dalam semua area, intelektual, sosial ekonomi dan fisik. Bermain bagi anak adalah apa yang mereka lakukan sepanjang hari, bermain adalah kehidupan dan kehidupan adalah bermain. Anak-anak tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak adalah pemain alami, mereka menikmati bermain dan dapat berkonsentrasi dalam waktu yang lama untuk sebuah keterampilan.

Bermain merupakan motivasi intrinsik bagi anak dan tidak ada seorangpun yang dapat mengatakan apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.⁷⁴ Bermain bagi anak dapat mengembangkan mental, menumbuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam hidupnya (perkembangan sosial), dan meningkatkan kebugaran komponen motoriknya. Permainan anak-anak merupakan wadah dasar dan indikator pengembangan mental. Bermain memungkinkan anak-anak untuk memajukan perkembangannya seperti sensori motor, intelegensi pada bayi, mulai dari operasional sampai operasional kongkrit pada anak pra sekolah juga mengembangkan kognitif, fisik, dan perkembangan sosial ekonomi.⁷⁵

Maka dengan cara bermain salah satu strategi yang dilakukan RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe menanamkan nilai-nilai nasionalisme, misalnya pada saat peringatan 17 Agustus, kegiatan olahraga, dan kegiatan pembelajaran yang sifatnya belajar sambil bermain. Melalui kegiatan bermain sesuai pertumbuhan anak nilai-nilai nasionalisme dapat ditanamkan pada anak.

⁷²Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 14.00-16.00 Wib, di Rumah Ibu Helfi Ari Arwina, S.Pd. di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 33 Kabanjahe.

⁵³Januardi. *Mengenang*h. 47.

⁵⁴Wira Indra Satya. *Membangun Kebugaran Jasmani dan Kecerdasan Melalui Bermain Olahraga* (Jakarta: Millenia, 2010), h. 80

⁵⁵*Ibid.*

Gambar 07

Kegiatan Bermain Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme



5. Memutar Film Perjuangan

Film merupakan media yang menggabungkan antara audio dan visual dengan penceritaan cerita menggunakan alat yang disebut kamera.⁷⁶ Penggunaan film dalam pembelajaran merupakan langkah untuk memberikan kemudahan bagi guru dalam mengaplikasikan materi pembelajaran sesuai dengan peran dan fungsinya. Ketertarikan anak terhadap film animasi perlu ditunjang pula dengan memberikan pengembangan materi pelajaran.⁷⁷

Hasil wawancara dengan Ummi/Ibu Sisma Rojawati, S.Pd. I di Simpang Enam Gg. Tarigan Kabanjahe yang peneliti wawancarai di keidamannya, beliau menyatakan bahwa:

“Guna menanamkan nilai-nilai nasionalisme, anak perlu melihat film perjuangan bangsa melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Film yang diputar adalah film yang tidak mengandung unsur kekerasan, seperti film Jendral sudirman, penyerangan 11 Maret, pemberontakan tahun 1948, dan Budi Utoma. Hal ini bertujuan agar anak memahami perjuangan Bangsa Indonesia merebut kemerdekaan Indonesia berdasarkan nasionalisme bangsa. Dengan melihat film anak dapat memahami apa itu nasionalisme dan terpatri dalam hati dan pikiran anak bahwa dengan nasionalisme, dengan bersatu bangsa ini dapat merebut kemerdekaan dari penjajahan bangsa asing”⁷⁸.

Film merupakan media yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, oleh sebab itu perlu memutar film-film nasional pada anak agar anak dapat mengerti dan memahami apa itu nasionalisme. Sehingga jiwa dan pikiran anak benar-benar menyatu untuk membela dan memperjuangkan bangsa ini dimasa yang akan datang karena telah terpatri pada diri anak nilai-nilai nasionalisme.

⁷⁶ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 3.21.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 10.00-12.00 Wib, di Rumah Ibu Sisma Rojawati, S.Pd. I di Simpang Enam Gg. Tarigan Kabanjahe.

Gambar 08
Menonton Film Perjuangan



6. Bermain Peran

Bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan pada anak.⁷⁹ Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan anak dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.⁸⁰ Strategi ini juga sering digunakan untuk pembelajaran

⁷⁹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2009), h. 199

⁸⁰*Ibid.*

di RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe, materi-materi tentang negaraku, tanah airku menjadi materi yang dapat diperankan anak untuk menjadi tokoh-tokoh dalam perjuangan.⁸¹

Bermain peran merupakan salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku.⁸² Metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku dengan meniru.⁸³ Agar anak dapat mengerti tentang sejarah bangsa maka metode bermain peran merupakan aplikasi pembelajaran selanjutnya sebagaimana ungkapan Ibu/Ummi Helfi Ari Arwina, S.Pd. yang peneliti wawancarai di kediamannya di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 33 Kabanjahe, beliau mengutarakan

“Setelah anak menonton film tentang perjuangan bangsa anak akan memerankan tokoh-tokoh dalam cerita yang disusun skenarionya secara sederhana oleh guru, maka anak akan dibagi tugas atau tokoh yang akan diperankan, seperti menjadi Jendral Sudirman, sebagai tokoh Soekarno, dan tokoh-tokoh lainnya, lalu anak diajarkan bermain peran sesuai dengan tokoh-tokoh tersebut”.⁸⁴

Metode bermain peran atau merupakan metode pembelajaran yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari anak yang terlihat atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa.⁸⁵ Menurut tokoh-tokoh pendidikan, seperti: Plato, Aristoteles, Froebel, Hurlock dan Spencer bermain adalah suatu upaya anak untuk mencari kepuasan, melarikan diri ke alam fantasi dengan melepaskan segala keinginannya yang tidak dapat tersalurkan, seperti: keinginan untuk menjadi presiden, raja, permaisuri dan lain-lain.⁸⁶ Bermain sebagai kegiatan mempunyai nilai

⁸¹ Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 10.00-12.00 Wib, di Rumah Ibu Sisma Rojawati, S.Pd. I di Simpang Enam Gg. Tarigan Kabanjahe.

⁸² *Ibid.*, h. 200.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 14.00-16.00 Wib, di Rumah Ibu Helfi Ari Arwina, S.Pd. di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 33 Kabanjahe.

⁸⁵ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani, 2010), h.86.

⁸⁶ Wira Indra Satya. *Membangun Kebugaran Jasmani dan Kecerdasan Melalui Bermain Olahraga* (Jakarta: Millenia, 2009) h. 77-79.

praktis. Artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan pada anak.

Dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme anak juga memerankan tokoh-tokoh kedaerahan dengan mengenakan baju adat daerah tertentu. Walaupun anak bersuku lain dengan pakaian adat yang dikenakannya, tujuan ini agar anak dapat mencintai tanah air Indonesia yang beragam suku dan adat istiadat, sehingga sesama anak tidak saling mengolok adat lain karena mereka memahami kita adalah Indonesia yang beragam suku dan adat istiadat. Kita adalah satu kendatipun berbeda suku dan adat serta bahasa. Hal ini tentunya akan memberi nilai nasionalis pada anak, sehingga mereka beranggapan apapun suku, ras, warna kulit, agama dan lain sebagainya selama masih mencintai tanah air Indonesia kita adalah Indonesia yang harus saling menguatkan dan menopang satu dengan yang lainnya, sehingga tertanam dalam diri anak dengan mengenakan pakaian adat daerah apapun mereka harus saling menguatkan satu dengan lainnya sesuai dengan peran yang mereka perankan. Sebuah skenario yang tidak dijalankan dengan baik, maka akan menghasilkan cerita yang tidak baik pula, begitu pula jika setiap kita tidak saling menguatkan antar sesama masyarakat di Indonesia, maka Indonesia akan terpecah belah. “Inilah nilai-nilai nasionalisme yang harus ditanamkan pada anak, sehingga mereka dapat memahami perbedaan yang ada akan menjadi kuat jika sesama kita tidak berpecah belah”.⁸⁷

Gambar 09.
Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme Dengan Pakaian Adat dan Bermain Peran

⁸⁷ Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 10.00-12.00 Wib, di Rumah Ibu Sisma Rojawati, S.Pd. I di Simpang Enam Gg. Tarigan Kabanjahe.



7. Memajang Gambar Pahlawan

Strategi lainnya untuk menanamkan nilai-nilai Nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dengan memajang gambar-gambar pahlawan pada dinding kelas. Menurut Ibu/Ummi Helfi Ari Arwina, S.Pd. yang peneliti wawancarai di keidamannya di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 33 Kabanjahe, beliau mengutarakan:

“Hal ini bertujuan agar anak mengenal pejuang-pejuang Indonesia, kemudian menceritakan kepada anak bagaimana perjuangan yang telah mereka lakukan untuk kemerdekaan Indonesia, selanjutnya memasukkan nilai-nilai nasionalisme dalam bercerita kepada anak”.⁸⁸

Selain gambar pahlawan terdapat pula lambang Garuda Pancasila, kepulauan Indonesia, dan pemandangan alam Indonesia yang begitu indah dan perlu dipertahankan serta dijaga agar kekayaan alam Indonesia tidak diambil dan dirampas lagi oleh bangsa lain seperti masa penjajahan dahulu. Gambar-gambar tersebut menjadi bahan untuk memasukkan nilai-nilai nasionalisme pada anak. Hal ini dilakukan dengan bercerita atau anak bertanya tentang keanekaragaman alam dan budaya Indonesia. Disanalah guru memasukkan nilai-nilai nasionalisme pada anak baik tentang cinta tanah air, menjaga persatuan dan kesatuan, melestarikan alam semesta, dan hal-hal lainnya yang dapat diberikan pada anak guna menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak. Hal ini tentunya tidak dilakukan sekali saja, harus berulang-ulang kali, bahkan sesering mungkin agar nilai-nilai nasionalisme dapat terpatri dalam jiwa dan hati anak untuk senantiasa mencintai dan menjaga Indonesia Raya.⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Guru RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 14.00-16.00 Wib, di Rumah Ibu Helfi Ari Arwina, S.Pd. di Jl. Kapten Selamat Ketaren Gg. Al-Washliyah No. 33 Kabanjahe.

⁸⁹ *Ibid.*

Gambar 10
Poster Pahlawan dan Lambang Negara



C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan metode penelitian kualitatif, dimana sumber data utamanya diperoleh melalui study dokumen dan wawancara kepada guru dan Kepala RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe. Secara rinci hasil penelitian ini telah peneliti paparkan pada sub bab di atas, guna menghindari salah penafsiran maka akan dibahas dalam pembahasan hasil penelitian.

Indonesia sebelum merdeka menjadi negara yang dijajah oleh bangsa Belanda, Portugis, dan Jepang. Pada masa penjajahan Indonesia bukanlah negara satu kesatuan, akan tetapi terdiri dari beberapa kerajaan, ada Kerajaan Kutai, Mataram, Samudra Pasai, Ternate, dan lain sebagainya. Masing-masing kerajaan tersebut memiliki budaya, wilayah, sejarah, bahkan pemerintahan yang berbeda-beda. Akan tetapi, semua kerajaan itu menjadi satu yaitu Negara Republik Indonesia. Negara yang berasal dari berbagai perbedaan, baik suku bangsa, bahasa, ras dan lain sebagainya menyatu dalam kebinekaan yaitu Bineka Tunggal Ika atau Pancasila.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman. Jika dilihat dari kondisi alam Indonesia sangat kaya akan ragam flora dan fauna, bahkan terbesar dari ujung Timur ke ujung Barat, Utara ke Selatan yang terdiri atas 17.508 pulau. Indonesia juga didiami 1.128 suku 77 bahasa daerah, dan menganut berbagai agama dan kepercayaan. Keberagaman ini adalah ciri bangsa Indonesia yang menunjukkan bangsa yang nasionalis bangsa yang "*berbeda-beda tapi tetap satu jua*". Bangsa Indonesia memiliki perbedaan hidup dalam kebersamaan baik warna kulit, bahasa,

adat istiadat, agama, dan berbagai perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut dijadikan para leluhur sebagai modal untuk membangun bangsa ini menjadi sebuah bangsa yang besar, karena dari berbagai suku semua terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Semua ikut berjuang dengan mengambil peran masing-masing untuk menjadi negara yang merdeka berdaulat, adil dan makmur.

Guna mempertahankan itu semua, diperlukan sikap nasionalisme yaitu suatu sikap dari masyarakat terhadap suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita serta tujuan dan memiliki kesetiaan terhadap bangsa itu sendiri. Dengan demikian nilai-nilai nasionalisme adalah nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air, membela tanah air, dan memperjuangkan bangsa serta tanah air.

Hal ini mulai ditanamkan kepada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe melalui kegiatan pembiasaan dan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum RA yang disebut kurikulum tahun 2013. Strategi yang digunakan RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak dengan beberapa strategi yaitu melalui pembiasaan dengan melakukan kegiatan rutinitas yaitu melakukan upacara bendera sebagai bentuk cinta tanah air. Pembiasaan lainnya anak juga menyanyikan lagu-lagu nasional seperti padamu negeri, Garuda Pancasila, tanah airku dan lain-lain, serta menghafalkan isi dari Pancasila, sehingga dengan pemahaman Pancasila anak memiliki karakter yang nasionalis. Strategi berikutnya dengan menerapkan metode pembelajaran, dimana kurikulum pada anak RA atau anak usia dini juga terdapat tentang materi nasionalisme. Diantara materi pada kurikulum RA atau anak usia dini adalah tentang diri sendiri dengan sub tema aku anak Indonesia dan tema negaraku dengan sub tema Indonesia negaraku, dan kehidupan di negaraku, untuk materi-materi ini guru menerapkan dengan berbagai metode pembelajaran.

Strategi dengan berkarya wisata merupakan strategi yang disenangi anak-anak, karena anak-anak dapat memahami nilai-nilai nasionalisme melalui bukti-bukti nyata seperti ke museum perjuangan, berziarah ke makam pahlawan, melihat situs-situs peninggalan masa perjuangan. Selain strategi dengan berkarya wisata, strategi lainnya yang diterapkan dengan permainan karena anak-anak sangat gemar bermain. Pada kegiatan bermain, nilai-nilai nasionalisme yang dapat diperoleh anak adalah tanggung

jawab, dan peduli antar sesama. Pada saat bermain anak tanpa mereka sadari mereka melakukan sistem demokrasi, dimana saat mengambil satu pemimpin mereka dengan bermain.

Strategi yang juga disenangi anak adalah menonton atau memutar film perjuangan. guna menanamkan nilai-nilai nasionalisme, anak perlu melihat film perjuangan bangsa melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Film yang diputar adalah film yang tidak mengandung unsur kekerasan, seperti film Jendral sudirman, penyerangan 11 Maret, pemberontakan tahun 1948, dan Budi Utoma. Hal ini bertujuan agar anak memahami perjuangan Bangsa Indonesia merebut kemerdekaan Indonesia berdasarkan nasionalisme bangsa. Selain itu strategi yang digunakan juga bermain peran, dimana anak akan memerankan tokoh-tokoh dalam cerita yang disusun skenarionya secara sederhana oleh guru, maka anak akan dibagi tugas atau tokoh yang akan diperankan, sehingga tertanam dalam diri anak saling menguatkan satu dengan lainnya sesuai dengan peran yang mereka perankan, sehingga mereka dapat memahami bahwa negeri ini akan menjadi kuat jika sesama kita tidak berpecah belah. Strategi berikutnya untuk menanamkan nilai-nilai Nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dengan memajang gambar-gambar pahlawan pada dinding kelas. Hal ini bertujuan agar anak mengenal pejuang-pejuang Indonesia, kemudian menceritakan kepada anak bagaimana perjuangan yang telah mereka lakukan untuk kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya memasukkan nilai-nilai nasionalisme dalam bercerita kepada anak. Selain gambar pahlawan terdapat pula lambang Garuda Pancasila, kepulauan Indonesia, dan pemandangan alam Indonesia yang begitu indah dan perlu dipertahankan serta dijaga agar kekayaan alam Indonesia tidak diambil dan dirampas lagi oleh bangsa lain seperti masa penjajahan dahulu. Gambar-gambar tersebut menjadi bahan untuk memasukkan nilai-nilai nasionalisme pada anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti tuangkan pada penjelasan tersebut, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dilakukan dengan 7 cara yaitu melalui kegiatan pembiasaan, menerapkan metode pembelajaran, karya wisata, menerapkan permainan, memutar film perjuangan, bermain peran, dan memajang gambar-gambar pahlawan pada dinding kelas.
2. Dampak dari strategi guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak bahwa anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe terlihat memiliki nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air, membela tanah air, dan memperjuangkan bangsa serta tanah air. Hal ini terlihat pada anak bahwa anak bertanggung jawab, suka membantu sesama, mau menjaga kelestarian alam Indonesia, berusaha belajar giat untuk memajukan bangsa dan negara dengan seluruh kemampuan dan tenaga agar bangsa yang besar ini tidak lagi terjajah dengan bangsa lain yang ingin menguasai kekayaan serta tanah air Indonesia. Hal ini tentunya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dilakukan dengan dua cara yaitu melalui pembiasaan dan dengan menerapkan metode pembelajaran sesuai materi pada anak

B. Saran-saran

Sebagai akhir penulisan skripsi ini, dengan mendasarkan pada penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti ingin memberikan saran yang dapat menjadi bahan masukan, antara lain:

1. Penanaman nilai-nilai nasionalisme perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini agar anak dapat mencintai negeri ini sejak dini.

2. Demi terjadinya kelancaran dalam kegiatan, hendaknya lebih banyak dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran agar anak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.
3. Kepala Sekolah memantau aktivitas guru dalam segi apapun terutama yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, agar ketika terdapat kekurangan dapat diperbaiki.
4. Guru lebih memperhatikan dan mengontrol aktivitas peserta didik di dalam maupun di luar kelas, agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan, baik dari pihak sekolah maupun peserta didik sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.
- Anitah, Sri. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Arifin. *Pendidikan Nilai*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Departemen Pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2012.
- _____. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. 2010.
- Dina, Farrah, dkk. *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Djajadisastra, Jusuf. *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa. 2012.
- Djamarah, Saiful Bahri, dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Effendi, Onong Uchyana. *Ilmu Manajemen Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2010.
- Effendy, Harianto. *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan*. Bandung: Insan Kamil. 2012.
- Fred R, David. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhalindo. 2012.
- Griffin, Roger. *"Nasionalisme" Dalam Roger Eatwell dan Anthony Right Ideologi Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela. 2010.
- Gunarti, Winda, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo. 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara. 2009.

- Hamdani, Raihan. *Nasionalisme Dalam Alquran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Januardi. *Mengenang Permainan Rakyat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Karim, M. Ruslin. *Negara: Suatu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi* Yogyakarta: Tiara Wacana. 2011.
- Kartodirjo, Sartono. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Komarudin. *Ensiklopedi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Mangunkusumo. *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
- _____. *Metodologi Penelitian*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2009.
- Murod, Abdul Choliq. *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*. Semarang: Citra Lekha. 2011.
- Muslim, Imam. *Terjemahan Shahih Muslim*. Jilid IV. terj. Ma'mur Daud. Cet. VI. Jakarta: Widjaya. 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Bela Negara dalam Perspektif Alquran (Sebuah Transformasi Makna Jihad)*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Narbuko, Cholid, dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Pigay Bik, Decki Natalis. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2012.
- Presetyo, Eko. et. Al. *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Satya, Wira Indra. *Membangun Kebugaran Jasmani dan Kecerdasan Melalui Bermain Olahraga* Jakarta: Millenia. 2009.
- Setiawan, Zuhdi. *Nasionalisme Dan Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu. 2012.
- Sjamsuddin, Nazaruddin. (ed.), *Pemikiran Politik dan Praktek Soekarno*. Jakarta: CV. Rajawali. 2010.

- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. *Media Pengajaran; Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: CV. Sinar Baru. 2011.
- Sujiono, Bambang. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia. 2010.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Balai Pustaka. 2009.
- Suyanto, Slamet. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. 2009.
- Yatim, Badri. *Soekarno Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2012.
- Yulianti, Dwi. *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Indeks. 2010.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani. 2010.

DAFTAR WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Kapan dan bagaimana sejarah berdirinya RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe?
2. Apa misi dan visi berdirinya RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe ?
3. Bagaimana strategi yang Ibu lakukan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak?
4. Apa saja pembiasaan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak?
5. Apa yang diperoleh anak dari pembiasaan-pembiasaan tersebut terhadap nilai-nilai nasionalisme ?

B. Wawancara Kepada Guru

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe?
2. Apa saja metode pembelajaran yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak?
3. Bagaimana metode-metode tersebut dilakukan guru pada anak?
4. Apa dampak yang terlihat dari hasil pembelajaran terhadap nilai-nilai nasionalisme pada anak?
5. Materi apa saja yang tepat diberikan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak?
6. Ketika menggunakan metode karya wisata, kemana saja tujuan karya wisata yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : **NADIMA SITUMORANG**
NPM : 1601240033
Tempat Tgl. Lahir : Sibolga, 24 Desember 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Menikah
Alamat : Jl. Katepul Baru Kabanjahe
Nama Orangtua
a. Ayah : Ali Makbul Situmorang (alm)
b. Ibu : Nursalia Sijabat
Nama Suami : Mulyadi
Anak : Ceisya Talita Alanza, dan Chayra Tafida Alanza

B. Jenjang Pendidikan :

1. SDN 152977 Saruduk Sibolga Tammat Tahun 2004.
2. MTs. Negeri Sibolga Tammat Tahun 2007.
3. MAN Sibolga Tammat Tahun 2010.
4. PIAUD UMSU Tammat Tahun 2020.

C. Pengalaman Bekerja

RA Miftahul Jannah Sibolga Tahun 2011-2013
TK Happy Kids Berastagi Tahun 2013-2015
RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe Tahun 2016- Sekarang



RAUDHATUL ATHFAL (RA)

MUSLIMAT AL WASHLIYAH

Sekretariat : Jln. Kapt. Selamat Ketaren Gg. Ginting Sienterem Kabanjahe
HP. 0821 6068 334

Nomor : 117/II.3/UMSU-01/F/2020
Hal : Izin Riset

Kabanjahe, 11 Mei 2020

Kepada Yth :

**Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Di

Tempat,

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Saudara Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, tertanggal 08 Mei 2020 / 08 Ramadhan 1441 H, Nomor : 117/II.3/UMSU-01/F/2020, perihal izin riset saudara :

Nama : Nadima Situmorang
NPM : 1601240033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Guru dalam Menanamkan nilai-nilai Nasionalisme Pada Anak RA Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe

Dengan ini memberikan Izin kepada saudara tersebut untuk melakukan riset di RA A Muslimat Al-Washliyah Kabanjahe dalam penyusunan skripsi menyelesaikan Pendidikan Strata I.

Demikian surat ini saya sampaikan kepada saudara Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Hormat saya,

Kepala RA Muslimat Al-Washliyah



H. Qudidah, S.Ag